

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Implementasi Pembelajaran Pai Siswa Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan

The Effect of Problem Based Learning Model on the Implementation of Pie Learning for Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan students

Riawati Azizah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya | riawati.azizah96@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan implementasi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan. Subjek dalam penelitian adalah siswa-siswi kelas 3 Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) oleh para guru di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun pada siklus I belum seluruhnya terjadi peningkatan terhadap implementasi siswa, tetapi pada siklus II telah mengalami adanya peningkatan. Jadi kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif terhadap kemampuan siswa untuk mengimplementasikan pembelajaran PAI yang telah didapatkan ke dalam kehidupan nyata mereka dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL).

Kata Kunci: Implementasi, PAI, Model Problem Based Learning

Abstract

The purpose of this study was to reveal the implementation of Islamic Religious Education learning in the daily lives of students at Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan. The subjects in the study were students of grade 3 at Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan. The approach used in this research is qualitative research with a case study approach. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are data collection, data reduction, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model by the teachers at Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan could provide students with understanding to implement what they had learned into their daily lives. Even though in cycle I there was not entirely an increase in student implementation, but in cycle II there had been an increase. So the conclusion from the discussion of this research is that the application of the Problem Based Learning (PBL) model has a positive impact on students' ability to implement Islamic Education learning that has been obtained by students into their real life.

Keywords: *Implementation, PAI, Problem Based Learning Model*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya secara sengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk belajar dan menghasilkan perubahan pada diri sendiri. Pendidikan bagi siswa diharapkan mampu menghasilkan perubahan dalam diri siswa (Sardiman: 1996). Perubahan tersebut dapat terlihat dari berbagai aspek, baik aspek kognitif siswa maupun aspek sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Pendidikan sebagai wadah dalam membina dan mengembangkan keterampilan peserta didik dengan bermacam-macam proses

pembelajaran dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai perguruan tinggi.

Proses pendidikan di sekolah tidak hanya membentuk kecerdasan maupun keterampilan lainnya tetapi seharusnya juga dapat membimbing peserta didik untuk membentuk akhlak yang terpuji dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Tetapi dalam proses belajar mengajar di sekolah penguatan pembelajaran mengenai sikap seringkali terabaikan. Guru hanya menyampaikan materi mengenai akhlak terpuji dan sikap yang baik yang harus dilakukan maupun akhlak tercela yang harus dihindari saja, tanpa

menguatkan lebih lanjut apa yang harus dilakukan siswa ketika berada di posisi sikap tersebut.

Fungsi Pendidikan Nasional seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Fathurrohman: 2013).

Dari fungsi Pendidikan Nasional yang sudah diuraikan tersebut diketahui bahwa pendidikan di Indonesia memiliki posisi sentral dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak juga akhlak mulia peserta didik. Pendidikan yang dikatakan berhasil akan menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik dan perubahan tersebut dapat terlihat dari bagaimana perilaku mereka sehari-

hari. Apakah peserta didik sudah mempraktekkan apa yang mereka dapatkan di sekolah, ataukah hanya memahami sebatas teorinya saja tanpa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut guru hendaknya dapat menciptakan proses belajar mengajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik dan selanjutnya mampu mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Satu dari sekian banyak dari lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan akhlak terpuji dalam diri siswa adalah sekolah terlebih lagi pada jenjang pendidikan dasar. Karena pada jenjang pendidikan dasar dapat dikatakan sebagai tahap awal guru dapat menanamkan konsep-konsep pembelajaran kepada siswa, baik itu berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap sebagai karakter siswa (Rini, Febry & Agus: 2019). Salah satu mata pelajaran di

sekolah yang sesuai dalam tujuannya untuk membimbing dan membentuk karakter akhlak terpuji bagi peserta didik yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk mendidik siswa menjadi insan yang taat dan beriman kepada Tuhan YME serta memiliki akhlak yang mulia dalam kesehariannya. Definisi akhlak mulia yang dimaksudkan terdiri dari beberapa hal yang meliputi moral, etika, juga budi pekerti sebagai bentuk implementasi dari pendidikan agama. Yang menjadi dasar dari kerangka kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu menjadikan peserta didik lebih unggul dari segi perilakunya dalam berbagai aspek seperti akhlak, etika, maupun moral dalam kehidupan mereka juga secara masyarakat luas.

Secara pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki posisi yang cukup kuat. Terdapat beberapa landasan yuridis yang bisa menjadi rujukan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan substansi pendidikan nasional, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar tahun 1945 (UUD '45),

dan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan Pendidikan Nasional di Indonesia, yang menyebutkan bahwa peran guru di sekolah sebagai pendidik yang berupaya mengembangkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki landasan yang kuat (Muslih, Hasmah, & Mamat: 2009).

Dalam setiap pembelajaran, terutama dalam pembelajaran pelajaran agama guru menjelaskan berbagai nilai-nilai penerapan yang terkandung di dalam kurikulum dan dapat mengkorelasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya dapat dimaksimalkan sebaik mungkin oleh guru dalam mendidik dan membentuk karakter utama peserta didik yang mampu memiliki kemampuan spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang baik (Wandi: 2020). Pendidikan Agama Islam diajarkan kepada siswa sesuai dengan ajaran agama Islam yang bertujuan agar membentuk

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta dapat mewujudkan manusia yang adil, jujur, berbudi pekerti, saling tolong menolong, saling menghargai, disiplin, produktif dan harmonis, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya secara sengaja yang dilakukan oleh seorang guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik melalui bimbingan, pembelajaran atau pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid dan Andayani: 2004).

Dalam proses pembelajaran diperlukan penggunaan media, metode, strategi, bahan ajar yang tepat yang artinya dalam mendesain pembelajaran harus kompatibel dengan individu maupun kelompok peserta didik. Begitu juga dalam mentransfer ilmu pengetahuan terhadap peserta didik seorang guru harus memperhatikan pelaksanaan pembelajaran dengan menyusun rencana proses pembelajaran

(Hamzah: 2008). Dalam proses pembelajaran guru juga harus bisa menyesuaikan dengan keadaan atau karakteristik peserta didik, selain itu guru sebagai fasilitator seharusnya dapat membawa siswa supaya aktif dalam pembelajaran, dan dapat menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat mendorong kreativitas siswa.

Dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat mewujudkan sikap peserta didik yang berakhlak mulia, kreatif, dan bertanggungjawab. Serta diharapkan mampu memiliki kesadaran untuk mencerminkan apa yang telah mereka dapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Namun kenyataan yang terjadi menunjukkan jika tujuan pembelajaran PAI belumlah tercapai seperti apa yang diharapkan. Karena pembelajaran PAI di sekolah masih hanya menghasilkan siswa yang dapat menghafal, mendefinisikan, dan mengingat berbagai fakta yang telah dipelajari tetapi belum tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Salah satu yang diperlukan dalam proses belajar mengajar untuk membantu meningkatkan kemampuan

dan keterampilan siswa yaitu pembelajaran hendaknya diubah yang semula berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa. Siswa lebih jika memiliki gambaran atau bahkan mengalami dan dapat mengkonstruksi sendiri ilmu pengetahuan yang mereka terima, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah untuk dipahami siswa. Dalam memilih strategi, teknologi, maupun media yang akan digunakan dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Maka disinilah guru perlu untuk membentuk aktivitas belajar mengajar yang mampu mengembangkan kebiasaan berpikir dan kompetensi siswa, baik dari ranah pengetahuan, ranah sikap maupun ranah keterampilan (Muhaimin: 2010). Guru juga harus memilih metode pembelajaran yang dapat memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa secara konkrit terhadap apa yang terjadi di sekitar mereka, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep materi saja tetapi juga dapat menjalankan langsung apa yang telah mereka dapat ke dalam kehidupannya. Serta dengan metode pembelajaran tersebut diharapkan

dapat menjadikan siswa untuk terlibat aktif selama pembelajaran, seperti dengan metode *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu inovasi dalam proses belajar mengajar, karena dalam PBL benar-benar mengoptimalkan kemampuan berpikir siswa dengan menghadirkan berbagai contoh permasalahan yang terjadi di lingkungan di sekitar peserta didik secara langsung maupun dengan fenomena yang terjadi yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Sehingga siswa dapat merasakan pelajaran yang lebih bermakna dan dapat mencapai tujuan pembelajaran PAI, yang tidak hanya mampu menghafal, mendefinisikan, dan mengingat materi yang telah dipelajari tetapi juga mampu mencerminkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Seperti yang diketahui bahwa selama ini kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari masih belum berjalan dengan baik, khususnya dalam pelajaran PAI.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Muslih tentang pengajaran dan pembelajaran PAI di sekolah masih memiliki beberapa kelemahan, salah satunya yaitu pembelajaran PAI di sekolah belum menyentuh pada persoalan di masyarakat secara nyata (Muslih: 2006). Siswa masih hanya memahami teori pelajaran tanpa ada pembelajaran bermakna dengan contoh konkrit secara langsung dari berbagai kejadian di sekitar mereka maupun fenomena yang terjadi. Maka model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang tepat diterapkan untuk mengubah sistem pembelajaran menjadi lebih baik. Karena dengan fokusnya terhadap permasalahan yang terjadi dan upaya untuk mencari solusi sebagai penyelesaian masalahnya, sistem pembelajaran berbasis masalah diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih kepada peserta didik terhadap apa yang telah mereka pelajari sehingga siswa mampu mengimplementasikan hasil belajarnya ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam upaya memberikan pembelajaran kepada siswa dengan berbagai permasalahan nyata yang terjadi di sekitar siswa, Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan mencoba mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajarannya dengan harapan siswa akan mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupan mereka tidak hanya sebatas memahami dan menghafal teori saja. Hal inilah yang menginspirasi peneliti untuk mengkaji bagaimana penerapan model PBL di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain penelitian kualitatif bersifat umum, dapat berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Metode kualitatif ini disebut juga metode interpretif, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang ditemukan di lapangan. (Sugiyono: 2015). Beberapa

alasan digunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini terarah kepada pengkajian suatu proses belajar mengajar di kelas dalam memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL).

Adapun subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 3 Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan menghadirkan contoh berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata kepada peserta didik tersebut. Dengan model pembelajaran seperti ini, sejak awal peserta didik telah diberikan bekal dan pengarahan

untuk menghadapi berbagai masalah kehidupan yang mungkin kelak akan mereka jumpai setelah lulus dari bangku sekolah.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan cara penyampaian materi pelajaran dengan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pembahasan masalah untuk dianalisis dan kemudian dilakukan usaha untuk mencari solusi atau penyelesaian guna menjawab atau memecahkan masalah tersebut oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan oleh guru kepada siswa maupun oleh siswa bersama guru, yang kemudian dicari solusi pemecahannya atas permasalahan tersebut sebagai kegiatan belajar siswa.

Menurut Suherman pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran tentang cara berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan masalah siswa dengan menggunakan masalah yang terjadi di dunia nyata sebagai contoh konkritnya (Eman, et al.: 2003). Sedangkan Arends mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menjadikan masalah autentik sebagai

penekatan pembelajaran siswa sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan kemampuan yang lebih tinggi, dan menjadikan siswa mandiri (Arends: 2008).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning adalah sebuah model pembelajaran yang menjadikan masalah di dunia nyata sebagai tolak ukur bagi siswa untuk belajar cara berpikir mendalam dan menganalisis permasalahan yang terjadi untuk menemukan solusi terbaik yang dapat memecahkan permasalahan tersebut, serta untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna dari materi pelajaran yang telah mereka pelajari. Dengan model pembelajaran PBL siswa diharapkan mampu memperoleh lebih banyak kecakapan dan keterampilan daripada pengetahuan yang ditulis dan dihafal saja.

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui pembelajaran PBL antara lain yaitu:

1. Motivasi, dengan model PBL dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

2. Relevansi dan Isi, model PBL menawarkan jawaban yang jelas terhadap berbagai pertanyaan siswa, seperti “Untuk apa saya perlu mempelajari ini?”, atau “Apa yang dapat saya terapkan di dunia nyata dari apa yang telah saya pelajari di sekolah?”.
3. Otentik, model PBL melibatkan peserta didik untuk mempelajari informasi dalam cara yang sama ketika mereka mengingatnya kembali dan dapat menerapkannya dalam situasi yang mereka hadapi (Ermanelis: 2016).

B. Pembelajaran dengan Model *Problem Based Learning* di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan

Penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan ini bertujuan agar siswa dapat memperoleh pembelajaran yang bermakna dengan berbagai contoh permasalahan secara konkrit yang terjadi di sekitar peserta didik. Karena terlihat bahwa terdapat beberapa siswa Madrasah Diniyah Nurul Huda yang masih belum menerapkan apa yang

telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Maka para guru atau ustadz dan ustadzah di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan menerapkan model PBL sebagai upaya agar siswa dapat menerapkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah mereka dapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Karena pembelajaran PAI di sekolah masih hanya menghasilkan siswa yang dapat menghafal, mendefinisikan, dan mengingat berbagai fakta yang telah dipelajari tetapi belum tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa dan model PBL dianggap sesuai dalam menjawab permasalahan tersebut.

Secara aspek psikologi belajar model pembelajarn PBL menganut pada psikologi kognitif yang beranggapan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang karena adanya pengalaman yang telah dilalui. Belajar bukan hanya sebuah proses menghafal ilmu pengetahuan, tetapi juga sebuah proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Melewti berbagai proses tersebut lambat laun siswa akan

berkembang sedikit demi sedikit sampai menjadi utuh (Wina: 2010). Artinya, perkembangan siswa terjadi pada semua aspek yang meliputi aspek pengetahuan, aspek sikap dan juga aspek keterampilan dengan penghayatan atas permasalahan yang dihadapi.

Sedangkan dari aspek filosofis mengenai fungsi sekolah sebagai tempat untuk membentuk dan mempersiapkan peserta didik agar dapat hidup bersama di masyarakat, maka model PBL sangat memungkinkan dan juga penting strateginya untuk dikembangkan dalam penerapannya (Wina: 2010). Berangkat dari fakta bahwa manusia akan selalu memiliki masalah dalam hidupnya, mulai dari permasalahan yang sederhana hingga permasalahan yang sangat kompleks, maka pengembangan model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan kepada setiap individu dan juga siswa bisa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Salah satu kelebihan dari model PBL yaitu siswa dapat mengetahui secara langsung contoh

kejadian atau maslaah yang sesuai dengan materi yang mereka pelajari.

Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan merupakan Madrasah Diniyah yang kegiatan pembelajarannya dimulai di sore hari. Salah satu kegiatan wajib yang ada di Madrasah yaitu shalat maghrib dan isya' berjamaah untuk guru dan para siswa. Dari kegiatan shalat berjamaah tersebut terkadang banyak siswa yang melakukan shalat dengan tergesa-gesa. Sehingga ditemukannya permasalahan yang terjadi di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan yaitu adanya beberapa siswa yang ketika shalat berjamaah dan mereka sebagai makmum melakukan gerakan shalat yang mendahului imam atau bersamaan dengan gerakan imam shalat. Dimana dalam hukum Islam dijelaskan bahwa tidak diperbolehkan makmum yang mendahului imam dalam gerakan shalatnya, karena hal tersebut dapat membatalkan shalat yang dilakukan makmum tersebut.

Kemudian untuk memberi pembelajaran yang konkrit dengan menghadirkan permasalahan yang terjadi di sekitar siswa, guru menerapkan model PBL dalam

pembelajaran. Seperti dalam pembelajaran *fiqh* dengan Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* mengenai bab shalat yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi di Madrasah Nurul Huda Pasuruan, sesuai dengan sintaks model pembelajaran PBL yaitu:

1. Guru memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Menjelaskan apa yang harus dilakukan dan memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah yang dihadapkan.
2. Guru mendampingi siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan percobaan agar mendapatkan penjelasan dalam pemecahan masalah, mengumpulkan data, maupun hipotesis.
4. Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil diskusi yang akan dipresentasikan dan

- membantu siswa untuk berbagi tugas dengan teman kelompoknya.
5. Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan siswa dalam proses-proses yang mereka gunakan (Aris: 2014).

Dalam pembelajaran dengan model PBL yang diterapkan di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan, ketika pembelajaran *fiqh* dengan Kitab *Mabadi'ul Fiqhiyyah* mengenai bab shalat diberikan contoh permasalahan tentang beberapa siswa yang melakukan gerakan shalat yang mendahului imam ketika shalat berjamaah. Kemudian guru menjelaskan bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan karena dapat mendekati batalnya shalat.

Pada siklus I dalam proses pembelajaran telah menunjukkan adanya perubahan meskipun selama proses pembelajaran belum semua siswa terlihat baik dan aktif. Perkembangan perilaku siswa merupakan proses siswa dalam menghayati pembelajaran yang telah mereka dapatkan sehingga perilaku siswa semakin bagus dan dapat

berkembang dengan baik. Penerapan model PBL dalam pembelajaran dapat memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Karena dengan dihadapkan langsung pada permasalahan sesuai dengan materi yang dipelajari, siswa dapat menghubungkan pengetahuan mereka terdahulu dengan apa yang terjadi saat ini.

Hasil refleksi dan evaluasi siklus I menunjukkan bahwa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) telah mengalami peningkatan dalam kegiatan shalat berjamaah siswa. Dari beberapa siswa yang sebelumnya mendahului gerakan imam ketika shalat berjamaah, setelah diterapkan pembelajaran PBL siswa sudah memahami jika hal tersebut tidak diperbolehkan dan tidak melakukannya lagi, meskipun belum seluruhnya.

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan, dalam prakteknya siswa juga diawasi dan dimonitoring oleh guru. Jika setelah pembelajaran dan terdapat siswa yang tetap tidak ada

perubahan maka guru akan memberikan pengertian lebih lanjut dan pendampingan kepada siswa tersebut.

Kemudian dilakukan lagi pada siklus II dengan rencana tindakan yang sama seperti kegiatan pada siklus I. Guru memberi bimbingan kepada siswa agar tidak hanya sekedar memahami teori ketika di kelas, tetapi juga dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyelesaikan persoalan yang diberikan dengan model *Problem Based Learning* (PBL), dan dengan tindakan tersebut telah menunjukkan perubahan dengan tidak adanya lagi siswa yang mendahului gerakan shalat imam ketika shalat berjamaah berlangsung. Ketika ada siswa yang meskipun telah diberikan pembelajaran mengenai materi shalat berjamaah tersebut tetapi masih tetap ada yang mendahului gerakan imam ketika shalat berjamaah berlangsung, kemudian diingatkan kembali oleh para guru dan siswa menjadi lebih paham dan mengerti dengan tidak melakukannya lagi.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan

bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat membentuk pemahaman kepada siswa Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan untuk menerapkan pembelajaran PAI yang telah diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka dan dapat tuntas dilaksanakannya sampai siklus II saja.

PENUTUP

Berdasarkan semua yang telah dipaparkan di atas, didapatkan kesimpulan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini banyak siswa yang masih hanya memahami pelajaran secara teori saja belum dengan maknanya juga. pembelajaran PAI di sekolah masih hanya menghasilkan siswa yang dapat menghafal, mendefinisikan, dan mengingat berbagai fakta yang telah dipelajari tetapi belum tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Maka perlu adanya sebuah inovasi model pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran tersebut, seperti model *Problem Based Learning* (PBL).

Model pembelajaran PBL menawarkan bentuk pembelajaran

yang dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan dapat mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna. Penerapan model pembelajara PBL di Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik yang terjadi dalam diri siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran model PBL dapat membentuk pemahaman kepada siswa Madrasah Diniyah Nurul Huda Pasuruan untuk mengimplementasikan pembelajaran PAI yang telah diperoleh siswa dalam kehidupan nyata mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard., *Learning to Teach (Belajar untuk Mengajar)*, ter. Helly Prayitno dan Sari Purwantani Prayitnodari, Edisi ke tujuh, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2008.
- Ermanelis, “Penerapan Pembelajaran Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Pengertian dan Penyebab Takabbur Dalam Mata Pelajaran PAI T.P 2015/2016”, *Jurnal TAZKIYA*, Vol. 5, No.1, Januari-Juni 2016.
- Fathurrohman, Pupuh. et. al, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Hamzah, *Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Majid, A. & Andayani, D. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muslih, M; Wan Hasmah & Wan Mamat, “Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Komprehensif”, *Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 1, Juni 2009.
- Muslih, Moh. “Pelaksanaan Penilaian di SMA Negeri 1 Kota Pekalongan”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 3, No.2, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1996.
- Shoimin, Aris., *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*

- 2013, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sanjaya, Wina., *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta: 2015.
- Suherman, Erman; et.al, *Strategi Belajar Matematika Kontemporer*, Bandung: UPI, 2003.
- Wandi, A., “Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Istiqomah Lembang”, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 05, No. 02, 2020.
- Wijaya, Rini; Febry Fahreza & Agus Kistian, “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Mengembangkan Karakter Toleransi Dan Demokratis Siswa Pada Pelajaran PKn Kelas V Di SD Negeri Paya Peunaga”, *Jurnal Bina Gogik*, Vol. 6, No.2, September 2019.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Bandung: CV Nuansa Aulia.